

Pemberdayaan Komunitas Belajar Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Empowering Teacher Learning Communities in the Implementation of Differentiated Learning in the Independent Curriculum

Bagus Cahyanto¹, Titis Angga Rini², Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto³, Agung Setyawan⁴

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Negeri Malang, ³Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, ⁴Universitas Trunojoyo Madura
e-mail: baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan untuk memfasilitasi keberagaman karakteristik siswa, sehingga pembelajaran dapat dilakukan lebih inklusif dan adaptif. Kegiatan pemberdayaan guru ini dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru khususnya dalam memahami, menyusun, dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan disekolah. Peserta workshop ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan pengawas TK di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan ini tim pengabdian melakukan koordinasi awal dan melakukan analisis kebutuhan bersama mitra. Workshop terlaksana dengan lancar pada tanggal 20 Oktober 2024 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo. Pada kegiatan ini juga dilakukan evaluasi kegiatan dengan refleksi kelompok dan kuesioner yang menunjukkan tingkat kepuasan peserta sebesar 94%, peningkatan pemahaman materi 93%, relevansi kegiatan 94%, dan manfaat praktis sebesar 93%.

Kata Kunci: Komunitas belajar, pembelajaran berdiferensiasi, pemberdayaan guru.

***Abstract:** Differentiated learning is an approach to accommodate the diversity of student characteristics, enabling learning to be more inclusive and adaptive. This teacher empowerment activity was implemented through a series of activities aimed at improving teachers' abilities, particularly in understanding, developing, and implementing differentiated learning according to school needs. The workshop participants included principals, teachers, and kindergarten supervisors in Mayangan District, Probolinggo City, covering the preparation, implementation, and evaluation stages. The results of this community service activity indicate that during the planning stage, the community service team conducted initial coordination and conducted a needs analysis with partners. The workshop was successfully conducted on October 20, 2024, at the Probolinggo City Education and Culture Office. An evaluation of the activity was also conducted through group reflection and questionnaires, indicating a 94% level of participant satisfaction, a 93% increase in material understanding, a 94% level of activity relevance, and a 93% level of practical benefits.*

Keywords: Learning communities, differentiated learning, teacher empowerment.

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan secara nasional hadir sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan abad ke-21, dimana generasi mendatang diharapkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Trilling & Fadel, 2009). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, kemandirian, serta pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2022). Fokus utamanya adalah memberikan ruang sebesar-besarnya bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri sesuai minat, bakat, dan kebutuhan belajarnya. Dalam konteks ini, guru tidak lagi hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif (Prihantoro, 2021).

Salah satu pendekatan utama yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Konsep ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kesiapan akademik, serta minat yang berbeda, sehingga proses pembelajaran tidak boleh disamaratakan (Tomlinson, 2017). Guru dituntut untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan keragaman tersebut. Melalui pendekatan ini, setiap siswa diharapkan memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna sesuai kapasitas masing-masing (Hall, Strangman, & Meyer, 2019). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi fondasi dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan.

Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidaklah mudah. Banyak guru masih terbiasa menggunakan pendekatan dan metode homogen dimana penyampaian materi yang dilakukan belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan belajar individu siswa (Sutarto, Sari, & Fathurrochman, 2020). Akibatnya, siswa dengan kemampuan rendah cenderung tertinggal sementara siswa dengan kemampuan tinggi tidak memperoleh tantangan optimal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan hasil belajar dan menghambat pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Fenomena tersebut menegaskan bahwa guru perlu didukung dengan kompetensi khusus untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi (Marlina, 2021).

Selain faktor pedagogik, guru juga menghadapi keragaman siswa dalam aspek sosial, budaya, dan psikologis. Didalam kelas, guru dapat menemukan siswa dengan latar belakang ekonomi berbeda, tingkat dukungan keluarga yang bervariasi, hingga kondisi emosional yang beragam. Semua keragaman ini menuntut guru memiliki keterampilan adaptif agar mampu memilih strategi, metode, maupun media pembelajaran yang sesuai (Sugiyanto, 2022). Guru tidak cukup hanya memahami teori, tetapi juga dituntut memiliki keterampilan praktis dalam mengelola keragaman ini secara konstruktif. Oleh karena itu, penguasaan pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif menjadi kompetensi esensial yang harus dikuasai guru (Tomlinson & Imbeau, 2010).

Dari segi perencanaan, guru perlu mampu melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (OECD, 2019). Data tersebut menjadi dasar bagi penyusunan rencana pembelajaran yang adaptif. Pada tahap implementasi, guru dituntut kreatif menggunakan strategi pembelajaran variatif, seperti pengelompokan fleksibel, pemberian tugas dengan tingkat kompleksitas berbeda, atau penggunaan media belajar kontekstual (Anderson, 2018). Sementara itu, dalam tahap evaluasi, guru dituntut mampu mengembangkan penilaian yang adil, autentik, dan sesuai karakteristik siswa (Wiggins, 1998). Artinya, pembelajaran berdiferensiasi harus dilaksanakan secara holistik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Hasil analisis kebutuhan terhadap komunitas belajar sasaran, yaitu komunitas guru di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi masih belum maksimal. Meskipun istilah ini sering diperkenalkan dalam berbagai pelatihan, namun implementasi praktisnya di kelas masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan (Indriani & Setiawan, 2022). Banyak guru yang merasa kesulitan menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi, mengelola kelas dengan tingkat keberagaman yang tinggi, serta melakukan penilaian yang mampu mengakomodasi perbedaan capaian siswa. Kondisi ini menegaskan perlunya program penguatan kapasitas guru agar mereka lebih siap dan terampil dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan komunitas belajar guru ini dapat menjadi solusi strategis. Komunitas belajar guru berfungsi sebagai ruang kolaborasi dimana guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan, serta mencari solusi inovatif bersama (Lave & Wenger, 1991). Melalui wadah ini guru mendapatkan materi secara teoritis, serta memiliki kesempatan untuk melakukan praktik reflektif yang relevan dengan kondisi nyata di sekolah (Hargreaves & Fullan, 2012). Pemberdayaan komunitas belajar guru juga sejalan dengan pandangan Lieberman & Miller (2011) bahwa pembelajaran yang terjadi secara horizontal antar rekan sejawat akan lebih memberikan kesan terhadap orang dewasa (Lieberman & Miller, 2011). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan komunitas belajar guru menjadi penting untuk mendukung hal tersebut. Perguruan tinggi, sebagai institusi yang menjalankan Tri Dharma, memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan (Suyanto, 2019). Dengan memfasilitasi kegiatan ini, perguruan tinggi dapat menjembatani kebutuhan praktis guru dengan basis teori dan penelitian mutakhir.

Selain itu, pemberdayaan komunitas belajar guru juga mendukung prinsip pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) sehingga guru tidak diposisikan sebagai subjek pasif, justru sebaliknya sebagai aktor yang terus mengembangkan kompetensinya melalui proses belajar sepanjang hayat (Darling-Hammond et al., 2017). Hal ini dapat menumbuhkan budaya akademik yang positif, memperkuat jejaring profesional, serta membuka ruang bagi lahirnya inovasi pembelajaran. Dengan memperhatikan rasionalisasi tersebut dapat ditegaskan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan komunitas belajar guru

dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan kebutuhan yang cukup mendesak apalagi kegiatan ini relevan untuk menjawab permasalahan nyata di lapangan sekaligus sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Lebih dari itu, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kapasitas guru, penguatan kualitas pembelajaran, serta peningkatan mutu pendidikan Indonesia secara berkelanjutan.

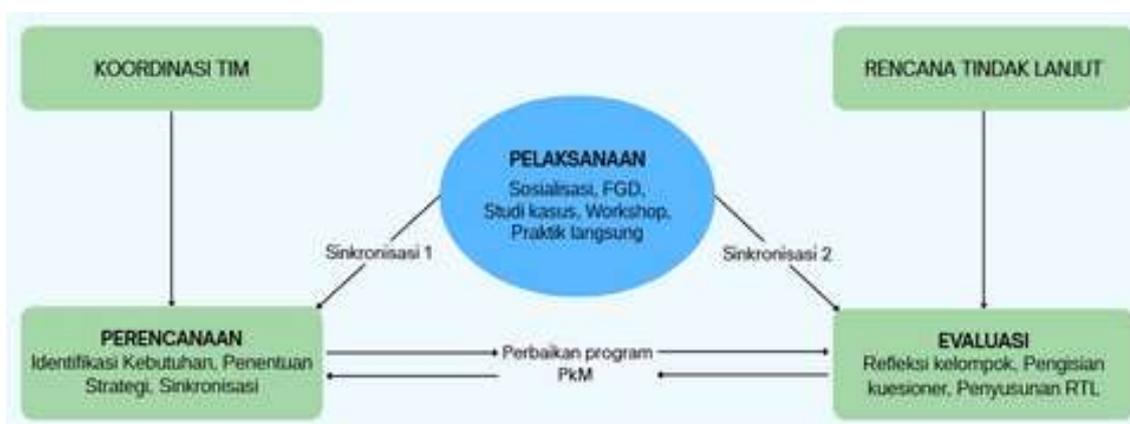
B. Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2024 bertempat di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo dengan melibatkan kepala sekolah, pengawas, serta guru dari jenjang TK. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra dibawah binaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo. Hal ini untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan dan sasaran kegiatan serta memastikan dukungan kelembagaan. Analisis kebutuhan (*needs assessment*) juga dilakukan kepada calon peserta untuk memetakan pemahaman awal mereka tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi serta tantangan implementasinya di lapangan.

Selain itu tim menyiapkan perangkat workshop seperti materi presentasi, lembar kerja peserta, panduan studi kasus, hingga instrumen asesmen diagnostik sederhana. Sarana pendukung berupa proyektor LCD, laptop, dan papan tulis juga dipersiapkan oleh panitia agar kegiatan berlangsung efektif sesuai kebutuhan peserta (Kaswar et al., 2023; Emilia, 2022). Selanjutnya tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara tatap muka (*luring*) dengan mengadopsi alur pembelajaran Merdeka, yaitu mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, refleksi terbimbing, demonstrasi kontekstual, elaborasi pemahaman, koneksi antar materi, dan aksi nyata (Kemendikbudristek, 2022). Workshop diselenggarakan dalam bentuk partisipatif yang melibatkan berbagai metode pengajaran agar peserta lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Diskusi kelompok juga dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan berbagi praktik baik, studi kasus untuk melatih keterampilan analitis peserta, praktik penyusunan modul ajar berdiferensiasi dengan pendampingan fasilitator, serta simulasi pembelajaran dimana guru mempraktikkan rancangan modul ajar yang telah disusun dihadapan peserta lain. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan dapat membuat peserta memperoleh pemahaman materi yang baik sekaligus pengalaman praktis yang relevan dengan konteks sekolah masing-masing peserta (Ahmad et al., 2024). Tahap evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan melalui refleksi kelompok dan pengisian kuesioner. Refleksi dilakukan dalam forum diskusi terbuka yang memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pemahaman baru, manfaat yang dirasakan, serta rekomendasi perbaikan.

Kuesioner digunakan untuk mengukur kepuasan peserta, tingkat pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, serta relevansi materi dengan kebutuhan praktik di sekolah. Selain itu portofolio dan dokumen yang dihasilkan peserta selama workshop juga menjadi bahan analisis tim pengabdian untuk melihat ketercapaian tujuan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut akan digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut sehingga kegiatan ini diharapkan kedepan dapat berkembang menjadi gerakan berkelanjutan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka agar lebih maksimal (Hargreaves & Fullan, 2012; Darling-Hammond et al., 2017). Adapun rancangan pengabdian kepada masyarakat secara umum dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Rancangan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

C. Hasil dan Pembahasan

Workshop ini dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman serta keterampilan para guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara bertahap mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Seluruh rangkaian tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para peserta. Adapun hasil dari kegiatan ini dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Aspek perencanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui koordinasi dengan Komunitas Belajar Sekolah Penggerak di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Koordinasi tersebut menjadi langkah awal untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang benar-benar selaras dengan kebutuhan lapangan sekaligus sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Dalam proses perencanaan, tim pengabdian menjalin komunikasi dan juga melakukan sinkronisasi dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, serta Dinas Pendidikan Kota Probolinggo. Keterlibatan pemangku kepentingan ini diharapkan dapat menguatkan legitimasi, mendukung secara administratif, serta berkontribusi dalam aspek teknis pelaksanaan kegiatan.

Melalui koordinasi ini, diperoleh pula kesepakatan jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, dan teknis penyelenggaraan yang menyesuaikan dengan kondisi peserta. Selain

menyiapkan aspek administratif, hasil koordinasi juga menekankan pada persiapan teknis yang harus dilakukan oleh peserta kegiatan (perwakilan sekolah). Setiap peserta diminta membawa dokumen pendukung seperti hasil belajar siswa, dokumen capaian belajar, portofolio siswa, maupun catatan terkait minat dan gaya belajar peserta didik. Persiapan tersebut dimaksudkan agar dalam workshop peserta dapat fokus pada materi sekaligus mampu memberikan ruang bagi guru untuk menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis data riil dari konteks sekolah mereka masing-masing. Adapun topik materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Permasalahan mitra, solusi, dan materi kegiatan pengabdian

No.	Aspek	Materi Workshop
1	Diferensiasi Konten	<ul style="list-style-type: none">• Prinsip diferensiasi konten• Strategi penyusunan materi bertingkat• Penyusunan bahan ajar adaptif
2	Diferensiasi Proses	<ul style="list-style-type: none">• Diferensiasi proses pembelajaran• Model pembelajaran aktif (PBL, PjBL, kooperatif)• Pengelompokan fleksibel
3	Diferensiasi Produk	<ul style="list-style-type: none">• Konsep diferensiasi produk• Desain tugas alternatif• Penilaian berbasis karya siswa
4	Diferensiasi Lingkungan	<ul style="list-style-type: none">• Lingkungan belajar inklusif• Ruang kelas fleksibel• Pengelolaan iklim belajar positif
5	Identifikasi Kebutuhan Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Teknik asesmen diagnostik• Analisis kesiapan, minat, dan gaya belajar• Pemetaan kebutuhan belajar siswa
6	Penilaian Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Konsep asesmen formatif & sumatif• Penilaian autentik & portofolio• Diferensiasi penilaian
7	Penyusunan Modul Ajar	<ul style="list-style-type: none">• Struktur modul ajar Kurikulum Merdeka• Integrasi diferensiasi dalam modul ajar• Simulasi penyusunan modul

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan workshop pada 20 Oktober 2024 yang bertempat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Probolinggo menjadi momen penting bagi peningkatan kapasitas guru dan kepala sekolah pada jenjang TK, dengan turut menghadirkan pengawas sekolah sebagai pihak yang berperan dalam supervisi mutu pendidikan. Pemilihan lokasi ini memperlihatkan adanya sinergi antara ranah kebijakan dan praktik di lapangan, sehingga kegiatan tidak hanya berorientasi pada aspek teoritis, tetapi juga mengakar pada kebutuhan nyata di sekolah. Kehadiran para pemangku kepentingan pendidikan tersebut

memperkuat dimensi kolaborasi, sebab pengembangan kompetensi guru tidak dapat dilepaskan dari dukungan struktural yang diberikan kepala sekolah maupun pengawas. Dengan demikian kegiatan ini menjadi sarana peningkatan keterampilan individu serta sebagai wadah untuk membangun keselarasan visi dalam memajukan kualitas pendidikan anak usia dini di Kota Probolinggo.

Dalam pelaksanaannya, workshop dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, menjadikan guru sebagai subjek utama yang secara aktif terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi interaktif, studi kasus, praktik penyusunan perangkat ajar, hingga simulasi pembelajaran. Rangkaian metode tersebut memungkinkan peserta untuk memahami konsep secara kognitif dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik nyata di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pentingnya siklus belajar melalui pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi nyata. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya transfer pengetahuan, namun bergerak ke arah pembentukan kompetensi praktis yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di TK. Secara keseluruhan rangkaian kegiatan PkM ini dilaksanakan sesuai Alur Merdeka sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Alur Pelaksanaan Kegiatan PkM sesuai Alur Merdeka

Tahapan	Tujuan	Bentuk Kegiatan
Mulai dari Diri	Menumbuhkan kesadaran awal dan refleksi kritis terhadap kondisi nyata	<ul style="list-style-type: none">• FGD awal bersama peserta• Diskusi permasalahan aktual pembelajaran di sekolah
Eksplorasi Konsep	Memberikan pemahaman konseptual tentang pembelajaran berdiferensiasi	<ul style="list-style-type: none">• Pemaparan teori, kebijakan, dan praktik baik• Studi literatur terarah
Ruang Kolaborasi	Mengembangkan solusi berbasis kolaborasi antar peserta	<ul style="list-style-type: none">• Diskusi kelompok• Simulasi problem solving
Refleksi Terbimbing	Membantu peserta merefleksikan pemahaman yang diperoleh dengan realitas dikelas	<ul style="list-style-type: none">• Tanya jawab reflektif• Jurnal refleksi• Refleksi bersama fasilitator
Demonstrasi Kontekstual	Menunjukkan praktik nyata yang kontekstual sesuai kebutuhan belajar	<ul style="list-style-type: none">• Praktik pembelajaran• Studi kasus• Simulasi
Elaborasi Pemahaman	Memperdalam pemahaman dan memperkaya strategi dengan studi kasus	<ul style="list-style-type: none">• Diskusi• Pendampingan implementasi• FGD antar peserta
Koneksi Antar Materi	Menghubungkan berbagai materi yang telah dipelajari agar menjadi pemahaman utuh	<ul style="list-style-type: none">• Integrasi konsep• <i>Mind mapping</i> materi• Panel diskusi lintas tema
Aksi Nyata	Menyusun program atau solusi di sekolah secara berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none">• Studi kasus• Diskusi kelompok

Dari sisi substansi, materi workshop difokuskan pada empat pokok utama yang menjadi dasar implementasi pembelajaran berdiferensiasi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Pertama, konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, yang menekankan filosofi bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang adaptif. Kedua, strategi perencanaan, yang mencakup analisis profil belajar, kesiapan, dan minat siswa sebagai dasar diferensiasi. Ketiga, teknik implementasi, yang meliputi penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk melalui berbagai model pembelajaran aktif. Keempat, penilaian autentik, yang diarahkan pada perancangan instrumen evaluasi berbasis proyek, portofolio, maupun kinerja siswa. Dengan struktur materi ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga pemahaman aplikatif yang dapat diterapkan langsung di kelas. Adapun penyampaian materi oleh narasumber dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber kepada Peserta

Peserta kegiatan pengabdian didorong untuk memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi secara teoritis sekaligus juga mengaplikasikannya dalam bentuk nyata melalui penyusunan modul ajar yang kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Penyusunan modul ajar ini dilakukan secara berkelompok agar setiap guru dapat berbagi pengalaman, ide, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswanya. Dalam proses perancangan, guru mengintegrasikan strategi diferensiasi yang mencakup aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Tomlinson (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk merespons kebutuhan belajar yang beragam, baik dari segi minat, kesiapan, maupun profil belajar siswa.

Modul ajar yang dihasilkan tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga instrumen praktis yang mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara nyata sehingga modul tersebut benar-benar berakar dari realitas di lapangan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sebagaimana disarankan oleh Darling-Hammond et al. (2017) bahwa desain pembelajaran harus berlandaskan pada konteks nyata di kelas. Tahap selanjutnya adalah simulasi pembelajaran yang dilakukan oleh setiap kelompok di hadapan rekan sejawat. Simulasi ini berfungsi sebagai sarana uji coba perangkat ajar

sekaligus refleksi kritis terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Lave & Wenger (1991) praktik semacam ini menggambarkan prinsip *community of practice*, dimana guru belajar melalui interaksi sosial, berbagi pengalaman, dan membangun identitas profesional secara kolektif.

Setelah simulasi, fasilitator bersama peserta lain memberikan umpan balik konstruktif terkait kejelasan materi, kesesuaian strategi, hingga efektivitas pengelolaan kelas. Mekanisme ini diharapkan mampu memperkaya modul ajar yang dirancang dan menguatkan keterampilan reflektif serta kolaboratif guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Lebih jauh, kegiatan ini juga menginternalisasi prinsip *experiential learning* dari Kolb (1984), dimana pengalaman konkret (simulasi) diikuti refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif yang mendorong pembelajaran berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pengalaman langsung untuk beradaptasi dengan dinamika kelas yang kompleks, sekaligus memperkuat profesionalisme mereka sebagai pendidik. Proses kolaborasi antar peserta ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kolaborasi Antar Peserta dalam Kegiatan PkM

Proses penyusunan modul ajar secara berkelompok menjadi wadah bagi guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang kontekstual sesuai kondisi sekolah dan karakteristik siswa yang meliputi aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan Eshariyani et al., (2023) bahwa peserta akan lebih mudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas kerja guru, sehingga mereka mampu merancang rencana ajar yang relevan dan aplikatif bersama-sama. Selain itu hal tersebut juga diperkuat Amalia et al., (2023) dimana penyusunan perangkat ajar berbasis kebutuhan siswa terbukti meningkatkan kemampuan reflektif guru dalam merespons dinamika kelas. Modul ajar yang dihasilkan bukanlah sekadar dokumen administratif, namun mampu menjadi instrumen untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan adaptasi terhadap kebutuhan belajar (Rahmawati et al., 2022).

Tahapan berikutnya yaitu simulasi pembelajaran antar kelompok dimana bertujuan untuk memperkuat *community of practice* dalam pengembangan kapasitas guru. Refleksi diberikan langsung oleh fasilitator dan sejawat untuk menganalisis dari aspek kejelasan materi, kesesuaian metode diferensiasi, serta efektivitas pengelolaan kelas. Praktek ini terbukti mampu memberikan dampak positif pada komunitas belajar ini dimana guru-

guru yang terlibat menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman pedagogisnya (Yolanda et al., 2024). Lebih lanjut pendekatan reflektif-kolaboratif ini sebagai strategi berkelanjutan untuk pengembangan profesional guru, sebagaimana disampaikan oleh Fitriani et al., (2023) yang menekankan pentingnya mentoring sejawat dalam memperkuat kompetensi guru. Mekanisme simulasi dan refleksi ini diharapkan dapat menguatkan keterampilan kolaboratif, reflektif, dan profesionalisme guru dalam menghadapi dinamika keragaman di dalam kelas. Selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan keaktifan yang tinggi sebagaimana terlihat dalam Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Keterlibatan Peserta dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Keberhasilan kegiatan ini dapat ditinjau dari berbagai sisi, seperti landasan teori yang kuat, praktis dengan menghasilkan perangkat ajar, serta selaras dengan arah kebijakan nasional dalam penguatan Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan sejumlah capaian penting (1) meningkatnya kapasitas guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, (2) terbentuknya budaya refleksi kolektif antar guru yang memperkuat praktik pembelajaran, (3) terbangunnya sinergi antara kebijakan dan praktik di lapangan sehingga Kurikulum Merdeka benar-benar diterapkan dalam ruang kelas. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan teori, praktik, dan refleksi, pelaksanaan pengabdian ini dapat dipandang sebagai model efektif dalam peningkatan kapasitas profesional guru sekaligus penguatan kualitas pendidikan di daerah.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk melihat keberhasilan proses sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan. Dalam kegiatan ini, evaluasi dilakukan melalui refleksi kelompok dan pengisian kuesioner. Refleksi kelompok dipandu oleh fasilitator melalui diskusi terbuka yang memberi ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, serta pandangan mereka terkait rangkaian kegiatan. Sementara kuesioner disusun secara sistematis dengan mengukur aspek kepuasan peserta, tingkat pemahaman materi, dan relevansi kegiatan dengan kebutuhan guru maupun sekolah. Dengan

demikian, evaluasi tidak hanya bersifat kuantitatif melalui instrumen kuesioner, tetapi juga kualitatif melalui refleksi langsung.

Dalam sesi refleksi kelompok peserta diminta untuk berbagi pengalaman mengenai materi yang telah dipelajari, metode penyampaian yang digunakan, hingga tantangan yang mereka hadapi dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Refleksi mengungkap bahwa masih ada guru yang merasa perlu pendampingan lebih lanjut dalam aspek teknis, khususnya pada penyusunan instrumen penilaian dan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Sementara itu hasil kuesioner menunjukkan kecenderungan positif. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih praktis dan aplikatif terkait implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Adapun hasil evaluasi peserta dapat dilihat dalam Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Hasil Kuesioner Peserta Pengabdian kepada Masyarakat

Dari temuan kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa pemberdayaan komunitas belajar guru melalui workshop ini telah memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, evaluasi juga menegaskan pentingnya keberlanjutan program sehingga perlu dikembangkan ke arah pendampingan jangka menengah dan panjang baik melalui forum komunitas belajar guru maupun supervisi berkelanjutan. Secara keseluruhan, evaluasi kegiatan menunjukkan adanya kesesuaian antara kebutuhan peserta dengan solusi yang dilakukan meskipun terdapat ruang untuk penguatan lebih lanjut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat tentang pemberdayaan komunitas belajar guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo berhasil mencapai tujuan yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam memahami, menyusun, dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. Tahap perencanaan yang diawali dengan koordinasi bersama mitra serta analisis kebutuhan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif mampu menghadirkan proses

pembelajaran yang bermakna bagi peserta, melibatkan kepala sekolah, guru, dan pengawas TK secara aktif. Sementara itu hasil evaluasi melalui refleksi kelompok dan kuesioner menunjukkan tingkat kepuasan dan relevansi yang sangat tinggi, baik dari aspek kepuasan, pemahaman, relevansi, dan manfaat praktis. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga menghasilkan dampak berkelanjutan yang signifikan bagi guru dalam mengelola keragaman siswa yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran inklusif dan kontekstual.

Daftar Rujukan

- Ahmad, R., Santoso, A., & Widodo, P. (2024). Penguatan kapasitas guru melalui workshop pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(1), 55–66. <https://doi.org/10.xxxxx/jpmi.2024.6.1.55>
- Amalia, F., Wibowo, R., & Pratiwi, N. (2023). Perangkat ajar berbasis kebutuhan siswa untuk meningkatkan kemampuan reflektif guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.xxxxx/jpdn.2023.9.2.101>
- Anderson, L. W. (2018). *Classroom assessment and learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315623675>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Emilia, A. (2022). Persiapan sarana pendukung workshop guru pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 4(3), 233–242. <https://doi.org/10.xxxxx/jap.2022.4.3.233>
- Eshariyani, A., Putra, F. D., & Rahman, T. (2023). Pemberdayaan guru sekolah dasar dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas kerja guru. *Jurnal Abdimas Edukasi*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.xxxxx/jae.2023.5.1.77>
- Fitriani, H., Prasetyo, B., & Lestari, S. (2023). Mentoring sejawat sebagai strategi penguatan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(2), 150–165. <https://doi.org/10.xxxxx/jpp.2023.56.2.150>
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2019). *Differentiated instruction and implications for UDL implementation*. National Center on Accessing the General Curriculum.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Indriani, F., & Setiawan, D. (2022). Penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui komunitas belajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.xxxxx/jpkm.2022.5.2.112>
- Kaswar, R., Maulana, H., & Sari, M. (2023). Kesiapan perangkat workshop dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unggul*, 8(1), 25–36. <https://doi.org/10.xxxxx/jpmu.2023.8.1.25>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*.

- Cambridge University Press.
- Lieberman, A., & Miller, L. (2011). *Teachers as colleagues: Learning together as professionals*. Jossey-Bass.
- Marlina, L. (2021). Kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxxx/jpd.2021.12.1.45>
- OECD. (2019). *OECD learning compass 2030*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Prihantoro, R. (2021). Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan: Antara fleksibilitas dan tantangan implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 85–96. <https://doi.org/10.xxxxx/jip.2021.10.2.85>
- Rahmawati, D., Yusuf, A., & Lestari, W. (2022). Implementasi modul ajar adaptif berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(4), 220–233. <https://doi.org/10.xxxxx/jpi.2022.7.4.220>
- Sugiyanto, S. (2022). Tantangan guru dalam mengelola keragaman kelas pada era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 33–44. <https://doi.org/10.xxxxx/jip.2022.6.1.33>
- Sutarto, H., Sari, R., & Fathurrochman, I. (2020). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 417–429. <https://doi.org/10.xxxxx/jpi.2020.9.3.417>
- Suyanto, S. (2019). Peran perguruan tinggi dalam implementasi Tri Dharma dan peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 145–158. <https://doi.org/10.xxxxx/jpk.2019.4.2.145>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Yolanda, Y., Sofiarini, A., & Vinsa, R. (2024). Lesson study berbasis diferensiasi dalam komunitas belajar guru IPA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdaya*, 7(1), 90–104. <https://doi.org/10.xxxxx/jpmb.2024.7.1.90>